Juni 2009

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat

Daftar Isi

- Main Volley Kok Pakai Rok 1
- Mocok 4
- Kebersamaan dan Pertemanan Tidak Berakhir di Sini 6

Kata Pengantar

Perkiraan jumlah pengungsi (IDP) di Indonesia sekarang ini antara 70.000-130.000 (lihat IDMC bulan Maret 2009)[1]. Sejak bulan Maret 2004, Pemerintah Indonesia secara resmi menganggap masalah IDP terpecahkan dengan memenuhi beberapa kebutuhan mereka yang masih menderita akibat kepengungsian sebelumnya dengan memasukkannya dalam kategori "miskin rentan" atau "korban bencana sosial". Setelah pertemanan JRS dengan komunitas ini, JRS melanjutkan hubungan dan membantu para mantan pengungsi di Aceh dan Sumatera Utara. Melihat adanya ketidakpastian yang dihadapi masyarakat dan jawaban sederhana seperti "*mocok*" atau dorongan kekompakan dan ketrampilan sosial dari kelompok pemuda, JRS kembali mengingatkan adanya kebutuhan khusus dari komunitas ini. Pada bulan Juni 2009 JRS Indonesia akan mengakhiri *Construction Maintenance Project* di Provinsi Aceh, melihat lagi ke belakang semua pencapaian dan hubungan erat yang terbangun dengan masyarakat pengungsi korban bencana.

MAIN VOLLEY KOK PAKAI ROK

Oleh: Mardiansyah dan Ninuk

Sore sekitar pukul 15.00. Paparan sinar mentari masih terasa panas di tubuh-tubuh yang berbalut baju lengan panjang, juga di kepala yang tertutup jilbab. Wajah-wajah cantik tampak berkilauan ketika keringat dan minyak di wajah bertemu cahaya matahari. Tidak sedikit dari mereka yang telah mandi keringat. Baju basah kuyup meski permainan bola volley belum selesai satu babak. Meski demikian, raut-raut wajah penuh tawa terlihat lepas tanpa beban.

[1] http://www.internal-displacement.org/8025708F004CE90B/(httpCountries)/E3D2627E89F1EE56802570A7004BC2BF?opendocument&count=10000

Para pemudi Desa Pulo Kambing selama mengikuti pelatihan bola volley.

Rabu itu (29/4), ada yang berbeda di lapangan bola volley Desa Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, Nanggroe Aceh Darussalam. Jika pada minggu-minggu sebelumya di setiap hari Rabu, lapangan yang baru dibuat pada awal Maret lalu ini hanya dipenuhi oleh pemudi Desa Pulo Kambing, kini ada lebih dari dua puluh orang berseragam. Pemudi berseragam baju warna putih dengan lengan warna hijau, serta celana warna kuning tersebut merupakan pemudi Desa Panjupian, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan.

Ketua Pemudi Desa Panjupian Diana Wisda mengatakan, tim desanya bertandang ke Pulo Kambing awalnya hanya ingin tahu dimana letak Desa Pulo Kambing. Nurul pemudi pelajar SMA mengiyakan perkataan Wis, nama akrab Diana Wisda. Nurul mengungkapkan, seumur hidup dia dan kawan-kawannya baru tahu kalau di Aceh Selatan ada desa bernama Pulo Kambing. "*Dima letak desa Pulo Kambieng ro? Bentuk pulau e? Banyak kambing ndak di situ?*" (Di mana letak Desa Pulo Kambing itu? Berbentuk pulau kah?).

Rasa penasaran pada nama desa kemudian berbuah niat berlatih volley bersama. "Rugi juga jauh-jauh ke Pulo Kambing, setelah tahu di mana lokasinya terus pulang. Makanya niat kami berubah, dari hanya ingin tahu letak desanya di mana, menjadi niat ingin berlatih bersama pemudi Desa Pulo Kambing. Ternyata asyik juga latihan dengan kawan desa lain," ujar Wis.

Ajakan latihan bersama pemudi Desa Panjupian pun disambut tangan terbuka oleh pemudi Desa Pulo Kambing. Memang, awalnya tim tuan rumah merasa tidak percaya diri dengan ajakan tersebut. Bisik-bisik di antara pemudi saat pemudi Panjupian tiba di Pulo Kambing hanya kata "*Melo* (Malu)," yang terucap. Apa sebab? "Orang itu mainnya sangat bagus. Lah kami? Teknik-teknik bermain belum kami kuasai sehingga membuat kami tidak percaya diri," kata Dewi usai pertandingan.

Ketidakpercayaan diri Dewi dan kawan-kawan sekampungnya bisa dimaklumi. Sebab, pemudi dari desa yang warganya mayoritas berbahasa Kluet ini baru mulai berlatih volley sekitar dua bulan yang lalu saat Jesuit Refugee Service bekerja sama dengan Asian Soccer Academy memulai projek olah raga dan pendidikan perdamaian untuk pemuda. Awalnya, pemuda-pemudi mengirimkan utusan masing-masing dua orang untuk mengikuti pelatihan untuk pelatih (*Coach to Coacher* atau CtC) pada pertengahan Maret 2009. Setelah memperoleh berbagai keterampilan untuk mengajarkan bagaimana mengelola konflik dan teknik permainan bola volley secara profesional, para CtC mulai melatih kawan-kawan di desa masing-masing. Nilai-nilai yang dikenalkan dalam pelatihan antara lain, motivasi, komunikasi, kepemimpinan, kesadaran, *fair play*, kerjasama tim, kemampuan sosial budaya, konsentrasi, serta pergerakan.

Namun, bukan hanya alasan teknik bermain ternyata yang membuat sebagian besar pemudi Desa Pulo Kambing tidak percaya diri. Lebih lanjut, "Dari baju yang mereka kenakan saja kami merasa tidak percaya diri. Mereka memakai baju dan sepatu seragam tim, sedangkan kami hanya seperti ini," ujar Lianda yang baru berusia 16 tahun ini.

Salah satu alasan ketidakpercayaan diri pemudi Pulo Kambing, terkait pakaian yang mereka kenakan bisa jadi sangat beralasan. Percakapan yang keluar dari pemudi Panjupian dengan gaya bahasa *Aneuk Jame* waktu itu adalah, *"Ba a main volley pakai rok? Apo indak payah beko pas ma ambiak bola."* (Bagaimana main volley kalau memakai rok? Apa tidak susah nanti waktu mengambil bola?).

Keragu-raguan, ketidakpercayaan diri, serta rasa malu pemudi tuan rumah segera dijawab oleh Saprina. Wakil Ketua Pemudi Pulo Kambing tersebut mengawali perkenalan dengan kawan baru mereka dari Panjupian. Lalu ia segera pula memberikan dukungan dan mendorong teman-temannya menuju lapangan untuk berkenalan dengan kawan-kawan baru mereka.

Hanya dengan mengenakan rok dan sandal, latihan volley bisa menyenangkan.

"Memang ada rasa malu dan ragu pemudi sini. Tetapi rasa malu itu harus segera disingkirkan. Hari ini menjadi hari bersejarah bagi kami. Sebab tim volley yang baru terbentuk ini untuk pertama kalinya didatangi pemudi dari desa lain. Apalagi sangat terlihat pemudi Panjupian lebih maju dari kita," jelasnya.

Toh, dengan penampilan yang sederhana, atau boleh dikatakan sangat apa adanya, tim pemudi Pulo Kambing malah meraih angka di set pertama. Tentu, tim Desa Panjupian tidak menduga bakal kalah angka pada set pertama. Lalu, sembari jeda, Rukmini dan Wisda yang menjadi asisten pelatih Desa Panjupian mengingatkan kawan timnya agar tetap konsentrasi, kompak dan berkomunikasi dengan baik. Hasilnya, di babak dua tim campuran Pulo Kambing–Panjupian berhasil memenangkan set ke dua.

Menurut Rukmini, pelatihan persahabatan ini bukan untuk mencari kalah menang. "Siapa yang menang dan siapa yang kalah tidak menjadi target utama dalam pelatihan ini. Target dan niat kami adalah menjalin persahabatan melalui pelatihan volley," ujarnya mantap. Ungkapan gadis Panjupian tersebut tidak jauh berbeda pendapat Saprina. Ia dan kawan-kawan pemudi Desa Pulo Kambing mengaku sangat senang dengan kedatangan dan pelatihan persahabatan ini. "Mereka sangat memotivasi kami untuk lebih serius dan disiplin dalam pelatihan. Dengan kepengurusan yang baik, kami juga bisa mendapatkan kekompakan dan saling bekerja sama dengan baik."

Berkat pelatihan persahabatan ini, pemudi Desa Panjupian yang biasanya enggan berlatih menjadi termotivasi untuk ikut latihan rutin. Maya Trisna mengisahkan, jika pada latihan rutin di desa pemudi hanya bisa dihitung jari, saat latihan bersama dengan desa lain, jumlah pemudi yang semakin banyak. "Mereka kadang bosan berlatih dengan orang yang itu itu saja. Sedangkan kalau berlatih dengan kawan desa lain, kita bisa saling belajar. Yang pasti kita akan tambah kawan."

Beda tapi bisa

Perbedaan kasat mata tim pemudi Panjupian dan Pulo Kambing sangat kentara. Satu tim tampil berseragam serba baru, satu tim lainnya bahkan tanpa alas kaki dan memakai rok. Satu tim sangat tampil percaya diri, sedangkan tim tuan rumah justru merasa rendah diri. Untuk mengatasi perbedaan ini, kedua tim lalu bersepakat untuk saling tukar pemain pada set kedua. Dalam satu tim kemudian berisi tiga orang masing-masing desa. Perbedaan lain dua desa dari 13 desa dampingan JRS ini adalah masing-masing desa menggunakan bahasa yang berbeda. Masyarakat Desa Pulo Kambing yang terletak di pinggiran Sungai Kluet secara turun temurun menggunakan bahasa *Kluet*. Sedangkan masyarakat Desa Panjupian pada umumnya berbahasa *Aneuk Jamee*. Bahasa ini acap dalam istilah lain dari bahasa Minang atau bahasa Padang.

"Awalnya sangat sulit memahami bahasa orang itu. Apalagi saat set kedua ada percampuran pemain. Dalam satu tim ada dua bahasa. Orang ini ngomong apa saya tidak tahu. Tapi kemudian kami mengatasinya dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia," ujar Maya.

Jika pemudi tim volley baru sekali melakukan latihan persahabatan, tim pemuda untuk sepak bola tidak demikian. Asisten pelatih Desa Pulo Kambing Dedi Suandi mengungkapkan, pemuda kerap diajak atau mengajak tim desa tetangga untuk berlatih bersama. Bahkan menurut pemuda, tim sepak bola biasa menerima ajakan latihan bersama desa lain minimal tiga kali dalam satu minggu.

"Kami selalu bersenang hati dan terbuka pada kawan-kawan dari desa lain untuk latihan bersama. Harapannya tentu bisa saling belajar teknik-teknik permainan bola. Tapi lebih jauh dari itu kami tambah saudara. Memang awalnya hanya satu dua orang yang kami kenal untuk latihan bersama, tapi waktu mereka datang satu tim, bahkan dengan suporternya, kami jadi saling kenal dan saling mendukung," ujar pemuda yang juga aktif mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al Quran ini.

Lalu, latihan bersama menjadi agenda rutin desa-desa dampingan JRS. Setiap minggu, pemuda dan pemudi saling mengunjungi desa tetangga. Setelah latihan bersama Desa Panjupian, pemuda pemudi Desa Pulo Kambing melakukan latihan persahabatan dengan pemuda pemudi Desa Lhok Rukam. Pengalaman mengadakan latihan bersama dengan semangat kejujuran dan kebersamaan tim membuat kepercayaan diri, kesadaran dan kemampuan sosial kaum muda semakin tumbuh. Ketrampilan yang dilatih tidak hanya akan berpengaruh pada ketrampilan bermain melainkan juga kehidupan mereka di masa yang akan datang. Para pemuda dari desa bekas konflik ini akan menjadi agen kunci dalam menjaga perdamaian di Aceh. Dengan mengalami keberhasilan melalui pelatihan dan *fair play*, mereka akan menjadi semakin kuat dan percaya diri meski dalam perbedaan.

MOCOK

Staf JRS Duma selama latihan kelompok untuk projek pemetaan kepengungsian di Desa Barak Induk, Sumatera Utara.

Oleh: Silvester

Ada satu kata yang selalu diucapkan oleh pemukim eks pengungsi konflik Aceh di beberapa lokasi di Sumatera Utara. Kata itu adalah *mocok* atau *mocok-mocok*, yang ditemukan dalam serangkaian kegiatan pengumpulan data mengenai pemukim eks pengungsi konflik Aceh di Sumatera Utara di Barak Induk Kec. Sei Lepan, Kab. Langkat, di Sei Minyak Kec. Besitang, Kab. Langkat, Barabaraunte di Kec. Batangtoru Kab. Sidempuan, Desa Marjandi (Embong) di Kec Panombean Panei Kab.Simalungun, Desa Karanganom, Desa Raya Besi dan dan Desa Simpang Raya di Kec. Panei Tonga Kab. Simalungun.

Bagi pemukim eks pengungsi konflik Aceh, *mocok-mocok* menjadi jawaban utama ketika kita menanyakan tentang pekerjaan dan sumber-sumber pendapatan keluarga. *Mocok-mocok* menjadi salah satu cara untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, baik kebutuhan primer (pangan, sandang, rumah dan kesehatan) maupun kebutuhan sekunder lainnya. Jenis pekerjaan lainnya, seperti tani dan berdagang hanya menjadi pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Lalu apa sebenarnya arti dan makna yang terkandung dalam kata *mocok-mocok* ini, sehingga para pemukim sangat biasa dan fasih menggunakan kata ini untuk melukiskan pekerjaan dan sumber pendapatan mereka?

Dari pengalaman di lapangan, ada banyak makna yang terkadung dalam kata *mocok-mocok*. *Mocok* atau *mocok-mocok* sering dikenakan kepada orang yang memiliki penghasilan tidak tetap. Orang yang memiliki penghasilan yang tidak tetap ini biasanya disebut orang yang pekerjaannya *mocok-mocok*. Orang dengan pekerjaan *mocok-mocok* tidak memiliki klasifikasi keahlian atau bidang tertentu. *Mocok-mocok* lebih mirip dengan buruh harian lepas. Besarnya upah yang diterima hari ini dengan besok juga tidak selalu sama, tergantung beratnya beban pekerjaan dan sangat bergantung kepada kebaikan hati pemberi pekerjaan. Jenis pekerjaan yang diberikan pemberi kerja juga tidak selalu sama, tergantung kebutuhan pemberi kerja. Berapa lama pekerjaaan itu akan berlangsung, juga tergantung pemberi kerja, bisa sete-ngah hari, satu hari, satu minggu. Tidak ada jaminan akan dipekerjakan untuk hari berikutnya. Dengan kata lain, kandungan makna dari kata *mocok* sebenarnya adalah ketidakpastian penghasilan.

"Ketidakpastian" bisa jadi memang potret dominan hidup pemukim eks pengungsi konflik Aceh yang tinggal di beberapa lokasi di Sumatera Utara ini. Ketidakpastian, bukan hanya dari sisi penghasilan karena hidup dari *mocok-mocok*, tetapi juga terkena pada sisi lain hidup para pemukim. Bagi pemukim di Barabaraunte, Barak Induk dan Sei Minyak dengan jumlah pemukim sekitar 520 KK atau hampir 1700-an jiwa ini, ketidakpastian itu sangat terasa dalam hal tanah tempat tinggal dan lahan pertanian mereka. Masalah tanah menjadi isu yang sangat sensitif, karena kepastian hukum atas lahan yang mereka tempati tidak ada sampai saat ini. Tidak adanya kepastian hukum mengandung potensi pengusiran dan pengungsian kesekian kalinya bagi pemukim eks pengungsi konflik Aceh. Pengusiran dan pengungsian kesekian kalinya adalah peristiwa yang berusaha dijauhkan oleh pemukim eks pengungsi konflik Aceh dari kosa kata pembicaraan mereka sehari-hari.

Pak Mislan dan Pak Loso dari Desa Barak Induk memberikan informasi kepada Silvester, Information & Advocacy Officer untuk Durable Solution Project JRS

Ketidakpastian ini juga membawa pengaruh yang tidak sedikit bagi anak-anak pemukim eks pengungsi konflik Aceh. Untuk sebagian besar anak-anak pemukim di Barabaraunte, tamat SD menjadi jenjang pendidikan tertinggi yang bisa dicapai. Setelah itu, hampir tidak ada kemungkinan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, baik karena keterbatasan biaya, juga keterbatasan akses pendidikan di relokasi. Apa yang terjadi selanjutnya adalah anak-anak usia sekolah namun tidak bersekolah, kembali meniru orang tua ikut dalam lingkungan *mocok-mocok*. Kondisi yang sama juga bisa kita temukan dengan anak-anak di Sei Minyak. Untuk anak-anak pemukim di Barak Induk memiliki pengalaman yang sedikit berbeda. Dari segi akses pendidikan, anak-anak di Barak Induk dengan mudah pergi ke sekolah yang didirikan secara swadaya oleh masyarakat Barak Induk di lokasi pemukiman. Kesulitan timbul ketika sekolah mereka belum mendapat pengakuan dari pihak pemerintah. Ketidakpastian status sekolah mengakibatkan orangtua murid juga harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit agar sekolah di desa tetangga yang sudah diakui pemerintah bersedia mengikutkan mereka dalam ujian nasional dan ijazah resmi pemerintah.

Berbeda dengan tiga lokasi yang lain, pemukim eks pengungsi konflik Aceh yang tinggal di Kab. Simalungan di empat desa (Desa Marjandi, Desa Karanganom, Desa Raya Besi dan Desa Simpang Raya) sebagian besar memiliki tanah tempat tinggal yang relatif aman dari sengketa. Dana terminasi yang diberikan oleh pemerintah, mereka pergunakan untuk membeli tanah dan membangun rumah sederhana sebagai tempat tinggal. Mereka hidup dan tinggal menyebar diantara para warga setempat dan tidak mendapat diskriminasi untuk mengakses fasilitas pemerintah seperti pendidikan, kesehatan, administrasi kependudukan dan hak dalam partisipasi politik. Sebagian lagi ada yang tinggal di rumah milik perkebunan. Permasalahan muncul ketika para pemukim tidak memiliki modal untuk memulai pekerjaan/usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akhirnya mereka memilih hidup dalam *mocok-mocok* hari demi hari.

Hidup dalam *mocok-mocok* juga bisa menjadi ancaman pengungsian berikutnya, bila para pemukim tidak bisa lagi hidup dengan layak di tempat yang sekarang. Hal ini sudah terjadi dengan beberapa pemukim yang sempat tinggal bersama-sama dengan para pemukim di lokasi *mapping*. Menurut penuturan para pemukim, tidak jarang ada yang memilih "mengungsi" lagi karena tidak tahan hidup *mocok-mocok* lalu pindah ke tempat lain seperti Dumai, Riau dan Jambi, dengan harapan bisa memperbaiki kualitas hidup. Melihat berbagai kondisi yang terlukiskan melalui kata "*mocok*" ini timbul pertanyaan: apakah memang tidak ada kepastian dalam hidup "*mocok*" yang kini dilakoni oleh para pemukim eks pengungsi Aceh di Sumatera Utara?

Di tengah berbagai kondisi ketidakpastian yang timbul akibat hidup dalam *mocok*, ada sebuah kepastian yang diungkapkan langsung oleh para pemukim eks pengungsi konflik Aceh bahwa mereka pasti tidak akan memilih kembali ke Aceh. Ada banyak alasan yang terungkap ketika para pemukim tidak lagi memilih kembali ke Aceh. Ada mimpi yang terhenti di sana dan tidak ingin terulang lagi, tidak mau mengenangnya lagi bahkan berusaha mengubur. Hanya sedikit orang saja yang mencoba melihat harta bendanya di Aceh dulu, berharap bisa dapat sedikit ganti rugi atau jual cepat aset yang masih tersisa kepada warga Aceh. Di atas semuanya itu, *mocok* juga bisa menjadi daya hidup, sebuah teknik untuk *survive* berhadapan dengan berbagai kesulitan dan pergulatan untuk berdamai dengan pengalaman pahit masa lalu.

KEBERSAMAAN DAN PERTEMANAN TIDAK BERAKHIR DI SINI

Pesantren BUDI, Desa Janguet, Kabupaten Aceh Jaya selama pelaksanaan pemeliharaan konstruksi

Oleh: Junaidi

Bencana gempa dan tsunami Desember 2004 menyisakan banyak kenangan pahit karena menelan korban jiwa, harta benda, dan infrastruktur yang sangat besar. Sebagian besar wilayah Aceh menjadi lumpuh dan berduka akibat bencana ini. Di sisi lain, bantuan dan rasa iba baik dari NGO dan INGO dapat dilihat sebagai suatu simbol kemanusiaan dan niat baik, yang membawa dampak besar di berbagai sektor di Nanggroe Aceh Darussalam. Setelah melayani di Aceh sejak tahun 2001, JRS menyaksikan adanya tantangan dan perubahan di provinsi ini dan membantu untuk menanggapinya.

Hingga akhir tahun 2007, JRS Indonesia telah membangun sebanyak 500 unit rumah, pesantren, dayah serta tempat ibadah yang diperuntukan bagi para korban akibat tsunami 2004 lalu. Pembangunan yang tersebar di Pulo Aceh, Calang, Lamno, Meulaboh dan di dekat Banda Aceh ini dibangun bersama warga dan kini telah dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Sebagai langkah akhir dari kegiatan di program *shelter* ini, JRS telah mengadakan evaluasi terhadap semua kegiatan dan bantuan *shelter* yang diberikan kepada masyarakat. Evaluasi ini untuk melihat daya tahan bangunan terhadap gempa dan korosi. Hal ini lebih dilandasi pada dorongan moral JRS sebagai lembaga pemberi bantuan, serta mengingat pentingnya pengetahuan dan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat pengguna rumah/bangunan tersebut menyangkut bagaimana merawat dan memperbaiki kerusakan yang terjadi, serta menjaga kenyamanan serta keselamatan untuk jangka panjang.

Pada bulan Juni 2008, JRS memulai *Construction Maintenance Project* (CMP), yang merupakan lanjutan program *shelter* yang berjalan sejak tahun 2005 untuk membantu mengurangi penderitaan masyarakat Aceh yang kehilangan tempat tinggal akibat bencana tsunami. Tujuan program lanjutan ini adalah untuk perbaikan dan perawatan bangunan/rumah yang sebelumnya telah dibangun JRS. Program ini difokuskan pada bangunan-bangunan yang berstatus kurang atau tidak tahan gempa dan korosi/karat yang terletak di wilayah Banda Aceh, Panga, Lamno, dan Meulaboh, Aceh Barat.

Proses pelaksanaan pengerjaan perbaikan dan perawatan bangunan/rumah bantuan JRS ini melibatkan partisipasi seluruh masyarakat dampingan. Suka dan duka, tawa dan canda mewarnai kegiatan kebersamaan tersebut. Baik tua dan muda, kaum lelaki dan kaum perempuan ikut terlibat dalam proses ini.

"Banyak hal baru yang saya dan warga Desa Gunong Meulinteng dapat dalam proses kegiatan ini. Bukan karena ada upah yang didapat melainkan kebersamaan dan tambahan ilmu tentang "pertukangan" sehingga saya beserta warga desa ini dapat merawat dan memperbaiki rumah kami sendiri," ujar Pak M. Kasim Yusuf yang telah memiliki 2 orang cucu. Lelaki berusia 54 tahun yang murah senyum ini adalah *Keuchik* Desa Gunong Meulinteng. Ibu Din, seorang ibu rumah tangga yang energik dan ibu dari dua orang anak ini selalu bersemangat membantu suaminya dalam menyelesaikan rumah yang mereka tempati menyatakan, "Tanpa bantuan JRS mungkin kami tidak akan tinggal di rumah seperti ini. "

Bagi pihak JRS, kebersamaan dan pertemanan yang tercipta selama setahun ini memberikan banyak hal dan bukan sekedar mengejar target semata, tetapi menciptakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan.

M. Kasim Yusuf, sedang mengecat dinding rumahnya di Desa Gunung Meulintang, Calang

Satu tahun sudah proyek lanjutan CMP ini berjalan. Telah satu tahun pula kebersamaan tim JRS dalam menemani, melayani dan membela hak-hak pengungsi. Pengalaman dan cerita serta hal baik dan buruk yang didapat akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan.

"Kembalinya JRS dalam melanjutkan proyek perbaikan dan perawatan bangunan/rumah ini bukan semata karena mengejar target proyek. Ada rasa rindu dan kangen tuk nengok kami di sini, " ujar Tengku Ansari, yang merupakan salah satu guru di Pesantren BUDI yang terletak di Desa Janguet, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, dengan logat Aceh yang cukup kental.

"Kami berbagi pengalaman dan mendapat banyak ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung dari JRS selama ini. Terima kasih tak terhingga yang kami sampaikan kepada JRS yang selama ini telah memperhatikan dan mau membantu kami di sini," ungkap Tengku Ansari lagi. "Kami sadar dengan keterbatasan dan kekurangan yang ada. Tanpa bantuan dan dukungan, kemungkinan perubahan belum terlihat seperti sekarang."

Pada bulan Juni 2009, program CMP-JRS akan berakhir. Namun bukan berarti pertemanan dan kebersamaan akan berhenti juga di sini.

Hari-hari Penting Internasional

Juni

4 Hari Anak Korban Perang Internasional
5 Hari Lingkungan Hidup Sedunia
17 Hari Penanggulangan Degradasi Lahan dan Kekeringan Sedunia
20 Hari Pengungsi Sedunia
23 Hari Pelayanan Umum PBB
26 Hari Anti Madat Sedunia dan Anti Penyiksaan Internasional

Juli

Sabtu Pertama Hari Koperasi Internasional
11 Hari Kependudukan Sedunia

Dukungan anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.
Jika anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:

Bank Rupiah	Keterangan
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomer Rekening	037 333 2001
Kode Bank (Jika dibutuhkan)	#CENAIDJA#

EDITORIAL

Penanggung Jawab Editing:
Adrianus Suyadi SJ

Editor:
Lars Stenger

Desain:
JRS Indonesia

Penulis Artikel:
Mardianisyah
Ninuk Setya Utami
Mangatas Alexander Gultom
Junaidi Ang

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III/ No.9
Puren, Pringwulung
Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta
55283, INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
Email: Indonesia@jrs.or.id

www.jrs.or.id